

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cabai menjadi salah satu produk penting dalam pangan Indonesia, bahkan bisa berpengaruh terhadap laju inflasi. Pentingnya cabai telah menjadi perhatian bagi pemerintah dan para petani, terutama setelah melonjaknya harga cabai pada tahun 2010 yang lalu. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Juni 2022, indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum nasional naik sebesar 0,67 % terhadap IHPB Mei 2022. Kenaikan IHPB tertinggi terjadi pada sector pertanian sebesar 1,96 %. Beberapa komoditas yang mengalami kenaikan harga pada Juni 2022 antara lain : cabai merah, cabai rawit, telur ayam ras, bawang merah, tepung terigu, dan semen (pusat BPS). Berarti Indonesia membutuhkan cabai sebesar 118.800 ton per tahun (Wahyudi, 2011)

Cabai merupakan salah satu komoditas pilihan untuk salah satu usaha tani komersial. Posisi cabai rawit cenderung semakin penting dalam pola konsumsi makanan, yaitu sebagai sayuran bumbu masakan sehari-hari. Hal ini memberikan indikasi bahwa cabai rawit memiliki peluang pasar yang makin luas, baik untuk memenuhi permintaan konsumsi rumah tangga dan industri dalam negeri maupun sasaran ekspor.

Kenaikan harga cabai sangat tergantung pada musim panen dan musim tanam serta pengaruh iklim dan cuaca. Disamping itu, kenaikan harga juga berkaitan dengan kegiatan pemasaran. Bila dibandingkan dengan harga di daerah konsumen, harga cabai di daerah produsen lebih rendah. Beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya faktor angkutan, rendahnya daya tahan cabai, dan daya beli masyarakat yang rendah (Wahyudi, 2011)

Sekalipun ada kecenderungan peningkatan kebutuhan, tetapi permintaan terhadap cabai untuk kebutuhan sehari-hari dapat berfluktuasi, yang disebabkan karena naik turunnya harga cabai yang terjadi di pasar eceran. Fluktuasi harga yang terjadi di pasar eceran, selain disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi sisi permintaan juga disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi sisi penawaran.

Harga merupakan salah satu faktor yang harus dikendalikan secara serasi, selaras dengan tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan (M Ari, 2019). Keputusan harga akan mempengaruhi aspek – aspek kegiatan usaha baik aspek penjualan atau keuntungan yang dicapai. Dalam hal tersebut dapat disimpulkan bahwa harga menjadi ukuran apakah seseorang akan melakukan kegiatan pembelian atau tidak.

Penetapan harga merupakan salah satu praktek yang dibolehkan oleh syariat Islam. *Tabi'at* (tetap) ini dapat kita lihat dari bagaimana sikap Rasulullah SAW terhadap masalah ini. Tatkala Rasulullah SAW didatangi oleh seorang sahabatnya untuk meminta penetapan harga yang tetap. Rasulullah SAW menyatakan penolakannya. Beliau bersabda : “*Fluktuasi harga (naik-turun) itu adalah perbuatan Allah, sesungguhnya saya ingin berjumpa dengan-Nya, dan saya tidak melakukan kezaliman pada seorang yang bisa dituntut dari saya*” (HR. Abu Dawud). Dari hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak diperbolehkan adanya penetapan harga sehingga akan menghambat hukum alami yang dikenal dengan istilah *supply and demand*.

Harga komoditas pertanian khususnya cabai, memang cukup menarik untuk diamati. Harga ini masih tetap menjadi beban resiko terbesar yang ditanggung petani. Ini disebabkan harga yang diterima petani harus mengikuti kenaikan harga pupuk. Namun, kenyataan yang diterima petani tidaklah demikian. Petani selalu menerima harga yang sangat berfluktuatif, sedangkan harga pupuk dapat dipastikan selalu naik secara mantap. Walaupun demikian, pada saat-saat tertentu harga cabai dapat melonjak naik sehingga memberikan nilai tambah bagi petani. Lonjakan harga cabai ini antara lain disebabkan oleh gangguan musim dan

hari raya tertentu. Kenaikan harga tersebut dapat berlipat ganda kalau saat gangguan musim terjadi bersamaan atau berdekatan dengan perayaan hari raya.

Naik turunnya harga cabai ini juga berpengaruh pada kebijakan penetapan harga cabai yang dilakukan di pasar Banjar. Para ahli Ekonomi Islam, Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa harga ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran, ia mengatakan bahwa naik turunnya harga tidak selalu disebabkan oleh tindakan tidak adil dari sebagian orang yang terlibat transaksi. Dalam konsep Islam pertemuan antara pembelian dan penjualan tersebut haruslah terjadi secara rela sama rela tidak ada pihak yang merasa terpaksa untuk melakukan transaksi pada tingkat harga tersebut.

Menurut hukum dagang Islam, berdagang atau berniaga adalah suatu usaha yang bermanfaat yang menghasilkan laba, yaitu sisa lebih setelah adanya kompensasi secara wajar setelah adanya faktor-faktor produksi. Jadi, laba menurut ajaran Islam adalah keuntungan yang wajar dalam berdagang dan bukan riba. Untuk mendapatkan keuntungan yang diinginkan, ada banyak cara yang dilakukan penjual sebagai upaya mempengaruhi konsumen agar membeli barang yang dijualnya dan hal ini sangat wajar. Akan tetapi sering terjadi ketidakstabilan harga di pasar dan kurangnya pengetahuan tentang bagaimana menentukan keuntungan, menjadikan kondisi seperti ini sering dimanfaatkan oleh pihak penjual yang hanya memikirkan keuntungan materi dan menonjolkan keegoisannya tanpa melihat lingkungan sekitar sehingga ujung-ujungnya konsumen yang dirugikan/masih banyak masyarakat awam yang tidak mengerti faktor apa saja yang harus diperhatikan dalam menentukan berapa besar keuntungan yang boleh diambil dalam perdagangan. Maka banyak terjadi adalah harga yang ditentukan sesuai dengan kemauan masing-masing individu tanpa melihat apakah keuntungan yang diambil dari barang yang dijual tersebut sesuai atau tidak menurut Islam.

Harga cabai untuk saat ini meningkat dengan pesat, dimana di seluruh daerah cabai tersebut mengalami kenaikan yang drastis. Dari

beberapa harga sayuran, cabai yang secara bertahap mengalami kenaikan baik di pasar ataupun di supermarket. Terutama di pasar Banjar harga cabai untuk saat ini meningkat pesat apalagi cabai sudah termasuk bahan pokok yang dibutuhkan. Harga cabai di pasar Banjar untuk saat ini seharga 120.000/kilogram.

Adapun dari penelitian sebelumnya bahwa harga cabai dihitung dari biaya-biaya yang dikeluarkan, baik produksi barang, transport dan lain sebagainya. Ditambah dengan margin keuntungan yang diinginkan dan hasilnya itulah harga jual cabai dijual. Pedagang pasar Plaza Bandar Jaya mengambil keuntungan tidak melebihi 50% dari harga beli cabai, yakni mereka hanya mengambil keuntungan sebesar 20% (Uswatun, 2018)

Namun fakta yang terjadi dilapangan faktanya para petani ataupun pedagang seringkali merasa tidak adil. Terkadang harga yang di tetapkan para pedagang di pasar banjar kepada petani/pemasok cabai seringkali dipaksakan sehingga merugikan salah satu pihak ; contohnya kenaikan harga cabai yang terjadi di pasar Banjar, ketika harga pupuk naik para petani menaikkan harga untuk menyesuaikan keuntungan yang didapatnya, tetapi untuk para pedagang sendiri yang tadinya harga cabai sedang stabil, untuk menaikkan harga pasaran secara melonjak dan mendadak tentunya akan berpengaruh juga pada tingkat pembelian konsumen. Apabila pedagang tidak mau menaikkan harga cabai karena dipasar sedang stabil, tentunya menimbulkan pertentangan antara kedua belah pihak mengenai penetapan harga cabai itu sendiri. Adapun yang dikhawatirkan para pedagang cabai itu sendiri terkait naik turunnya harga cabai membuat para pedagang mengeluh, mereka takut jika semakin hari harga semakin naik turun tidak stabil dan stok cabai yang mereka miliki masih banyak akan mengakibatkan kerugian. Hal ini tentunya menimbulkan masalah untuk para pedagang dan pemasok/petani cabai itu sendiri. Penetapan Harga yang terjadi di pasar Banjar ini dilakukan atas dasar permintaan dan penawaran dari pedagang dan pemasok cabai dengan cara tawar menawar sampai harga tengah yang pas di dapat.

Dari permasalahan yang terjadi di Pasar Banjar ini, peneliti akan melakukan penelitian dengan fokus pada proses Penetapan Harga yang terjadi di Banjar ditinjau dari segi Ekonomi Islam. Berdasarkan uraian dan permasalahan yang terjadi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penetapan Harga Cabai Di Pasar Banjar Patroman Tinjauan Ekonomi Islam”**

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam wilayah kajian Mikro dan Makro Ekonomi dengan topik Kebijakan Moneter Perspektif Ekonomi Islam yang peneliti angkat terkait Terkait Penetapan Harga Cabai di Pasar Banjar Tinjauan Ekonomi Islam.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan cara melakukan pengamatan, dan wawancara kepada pedagang cabai di Pasar Banjar untuk memahami bagaimana terjadinya Penetapan Harga di Pasar Banjar. Pendekatan ini juga dilakukan untuk memahami situasi sosial, peristiwa dan interaksi agar informasi penelitian ini akurat dan sistematis berdasarkan fakta yang ada.

2. Jenis Masalah

Jenis Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana para pedagang cabai di pasar banjar dalam menetapkan harga jual dan pandangan menurut Ekonomi Islam.

3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah perlu dilakukan karena adanya keterbatasan yang dimiliki peneliti khususnya pada waktu, tenaga, kemampuan teoritik yang relevan dengan penelitian sehingga penelitian ini diharapkan dapat dilakukan terarah dan mendalam. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah penetapan harga pedagang cabai di pasar Banjar.

4. Pokok Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka pokok penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana Penetapan Harga Cabai di Pasar Banjar Patroman?
- b. Bagaimana Pandangan Ekonomi Islam terhadap Penetapan Harga yang Dilakukan di Pasar Banjar Patroman?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dapat mengetahui Bagaimana Pengusaha Cabai menetapkan harga penjualan di Pasar Banjar.
- b. Dapat mengetahui Bagaimana pandangan Ekonomi Islam terhadap mekanisme Penetapan harga yang dilakukan di pasar Banjar yang ditinjau dari segi Ekonomi Islam.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai upaya untuk mengembangkan dan menambah ilmu pengetahuan serta menambah wawasan di bidang Ekonomi Islam

b. Secara Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman mengenai Penetapan harga cabai di Pasar Banjar dari segi Ekonomi Islam.

2. Bagi Pelaku Usaha

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi mengenai penetapan harga khususnya mengenai penetapan harga cabai dan strategi penetapan harga cabai bagi pedagang dan masyarakat umumnya.

3. Bagi Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan yang sangat berguna dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang tertarik pada masalah yang terkait. Khususnya dalam mikro dan makro ekonomi.

D. Penelitian Terdahulu

Penulis mengambil referensi penelitian terdahulu berupa e-book, jurnal, dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian penulis untuk menghasilkan hasil penelitian yang lebih baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Suci Miranda (UGM, Tahun 2015). Yang berjudul “Penetapan Harga Sayuran di Supermarket di Yogyakarta”, Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa harga supplier merupakan salah satu variabel yang berpengaruh secara langsung terhadap harga sayuran di supermarket. Untuk variabel mark up, diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi besaran markup untuk tiap sayuran yang diteliti. Kemudian faktor-faktor tersebut dikonfirmasi melalui wawancara dengan supermarket, hingga diperoleh 4 (empat) variabel yang mempengaruhi *markup* harga sayuran yaitu Segmentasi Konsumen, Pengaruh Harga Pasar, Pengaruh Harga Impor, dan *Packaging*. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang penetapan harga. Namun perbedaanya terletak pada objek.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Nur Ika Mauliyah (UIGM, Volume 3 Nomer 1 Edisi Februari 2018). Yang berjudul “Strategi penentuan harga jual sayuran pada pedagang pasar tradisional (Studi fenomenologi pedagang sayur di Blitar)”, hasil dari penelitian ini Menjelaskan bahwa para pedagang sayur menentukan harga jual dengan menggunakan dua metode, yaitu metode tekem dan metode timbang. Dalam menentukan laba, para pedagang mengambil laba pada setiap kilo sayuran. Mulai dari Rp. 1.000/Kg sampai dengan Rp. 2.000/Kg yang

menggunakan metode timbang. Sedangkan untuk sayuran yang menggunakan metode tekem, mulai dari Rp. 400/ikat sampai dengan Rp. 1.500/ikat, perbedaannya yaitu penelitian Nur Ika Mauliyah dengan penulis terdapat pada objek penelitian yang dilakukan oleh Nur Ika Mauliyah lebih secara umum membahas tentang Strategi Penentuan Harga Jual.

Ketiga, Titik Haryanti (Universitas Sebelas Maret Tahun 2012). Yang berjudul “Analisis Perilaku Harga dalam Pemasaran Cabai Merah di Kabupaten Sragen”, Hasil dari penelitian ini bahwa analisis dapat diketahui bahwa harga cabai merah berfluktuasi tiap triwulannya. Tahun 2005 - 2010 rata-rata harga cabai merah ditingkat petani tertinggi dicapai pada triwulan III yaitu Rp 4.121,63/kg dan rata-rata harga terendah dicapai pada triwulan II yaitu Rp 3.155,50/kg. Harga cabai merah maksimum tertinggi dicapai pada triwulan I yaitu Rp 6.063,71/kg dan harga minimum terendah dicapai pada triwulan I yaitu Rp 1.586,18/kg. Harga cabai merah ditingkat konsumen juga. Persamaan dengan penelitian penulis yakni membahas tentang penetapan harga cabai. Perbedaannya penelitian Titik Haryanti lebih meneliti tentang fluktuasi harga cabai.

Keempat, Salehatul Khairiyah (IAIN Palangkaraya Tahun 2017). Yang berjudul “Penetapan Harga Buah Berdasarkan Klasifikasi Konsumen Menurut Etika Bisnis Islam (Studi Pada Pedagang di Kelurahan Kalampangan Kecamatan Sabangau Kota Palangka Raya)”. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa; mayoritas para pedagang buah tradisional di Kelurahan Kalampangan dalam menetapkan harga tidak pernah ada rapat untuk menyepakati setiap harga buah yang akan dijual, akan tetapi kisaran harga di antara para pedagang tidak jauh berbeda. Namun tidak jarang ada juga pedagang buah yang menetapkan harga buah melihat dari penampilan para konsumennya. Persamaan dengan penelitian penulis yakni membahas tentang penetapan harga. Perbedaannya pada objek yang diteliti, penulis menggunakan cabai sebagai objek penelitian sedangkan Salehatul Khairiyah menggunakan buah-buahan sebagai objek penelitiannya tetapi masih dalam satu bahasan tentang penetapan harga.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Sovi Nur Aisyah (IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2015). Yang berjudul “Analisis Mekanisme Penetapan Harga Jual dalam Perspektif Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah (Studi Kasus di Toko Arafah jln.Perjuangan Cirebon)”. Hasil dari penelitian ini dimana Penetapan harga di toko Arafah sudah sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah karena harga yang ditetapkan tidak mendzalimi pembeli yaitu Toko Arafah mengambil keuntungan pada tingkat kewajaran. Toko Arafah tidak mengambil keuntungan dari hasil pembulatan harga ganjil yang dibulatkan, tetapi sisa dari hasil pembulatan tersebut akan dikumpulkan dan dialihkan untuk dana sosial dengan bekerjasama melalui lembaga Baitul Maal Hidayatullah (BMH) yaitu lembaga sosial amil zakat yang bergerak dalam penghimpunan dana zakat, infaq, dan sodaqah dan penetapan harga *odd price* merupakan titik keseimbangan antara kekuatan penawaran dan permintaan yang disepakati secara rela sama rela oleh penjual dan pembeli, persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas tentang penetapan harga. Perbedaannya tempat obyek penelitian terdahulu di Toko Arafah membahas dari perspektif prinsip-prinsip ekonomi syariah.

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Teguh Afriyanto (Universitas Muhammadiyah Purwokerto Tahun 2018). Yang berjudul “Kajian Tingkat Kesejahteraan Keluarga Pedagang Di Obyek Wisata Desa Winduaji Kecamatan Paguyangan (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto)”. Hasilnya penetapan harga di kantin putra berubah-ubah dan harganya tidak sesuai kualitas makanan yang sebagian tak layak dikonsumsi bahkan ada yang sudah kadaluarsa tetapi masih dijual, hal itu menyebabkan konsumen merasa dirugikan. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu membahas tentang penetapan harga. Perbedaannya peneliti membahas penetapan harga dalam Perspektif Hukum.

Ketujuh, Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Khasanah (IAIN Metro Tahun 2018). Yang berjudul “Tinjauan Ekonomi Islam terhadap Penetapan Harga Cabai di Pasar bandar jaya Lampung Tengah”. Penelitian

ini sama-sama membahas tentang penetapan harga, dimana hasil dari penelitian ini yakni Tinjauan ekonomi Islam terhadap penetapan harga cabai di pasar Plaza Bandar Jaya Lampung Tengah telah sesuai dengan prinsip keadilan, kejujuran, pertanggung jawaban. Pedagang cabai pasar Plaza Bandar Jaya menerapkan metode penetapan harga berbasis biaya. Harga cabai dihitung dari biaya-biaya yang dikeluarkan, baik produksi barang, transport dan lain sebagainya. Ditambah dengan margin keuntungan yang diinginkan dan hasilnya itulah harga jual cabai dijual. Kemudian pedagang pasar Plaza Bandar Jaya mengambil keuntungan tidak melebihi 50% dari harga beli cabai, yakni mereka hanya mengambil keuntungan sebesar 20%. Ditinjau dari aspek mekanisme pasar secara Islami, penetapan harga cabai di pasar Plaza Bandar Jaya terjadi secara alamiah berdasarkan interaksi permintaan dan penawaran, perbedaannya terletak pada tempat penelitian di Pasar Plaza Bandar Jaya Lampung Tengah, sedangkan penulis di Pasar Banjar.

E. Kerangka Pemikiran

Harga adalah sejumlah nilai (dalam mata uang) yang harus dibayar konsumen untuk membeli atau menikmati barang atau jasa yang ditawarkan (Kasmir, 2007). Dalam penetapan harga, perusahaan harus mengetahui terlebih dahulu tujuan dari penetapan harga itu sendiri. Semakin jelas tujuannya, semakin mudah harga ditetapkan. Pada dasarnya, tujuan penetapan harga dapat dikaitkan dengan laba atau volume tertentu. Tujuan ini harus selaras dengan tujuan pemasaran yang dikembangkan dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Di dalam menetapkan harga, terdapat berbagai macam metode. Dimana metode yang digunakan, tergantung tujuan pada penetapan harga yang ingin dicapai. Adapun metode penetapan harga terbagi menjadi dua, yaitu :

1. *Cost-Plus Pricing Method*

Dalam metode ini, penjual atau produsen menetapkan harga jual untuk satu unit barang yang besarnya sama dengan jumlah biaya per unit

ditambah dengan suatu jumlah untuk menutup laba yang diinginkan (margin) pada unit tersebut.

2. *Mark Up Pricing Method*

Variasi lain dari metode *cost-plus* adalah *markup pricing* yang banyak dipakai oleh pedagang. Pedagang yang membeli barang dagangan akan menentukan harga jualnya setelah menambah harga beli dengan jumlah *mark up*. *Mark up* merupakan kelebihan harga jual di atas barang harga belinya. Metode ini sering dipakai oleh para pedagang, pedagang yang akan membeli barang dagangan akan menentukan harga jualnya setelah menambah harga beli dengan sejumlah *mark up*.

Dari perspektif ilmu ekonomi, Ibn Taimiyah juga berpendapat bahwa naik turunnya harga tidak selalu diakibatkan oleh kedzaliman orang-orang tertentu, akan tetapi adanya beberapa faktor seperti kekurangan produksi atau penurunan kuota impor terhadap barang-barang yang dibutuhkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, bila permintaan terhadap barang tertentu itu naik sementara penawaran barang tersebut menurun, maka kecenderungan harga akan semakin naik. Di sisi lain, bila persediaan barang atau penawaran barang naik, sementara permintaan berkecenderungan menurun, maka harga barang tersebutpun akan menurun (Uswatun, 2018)

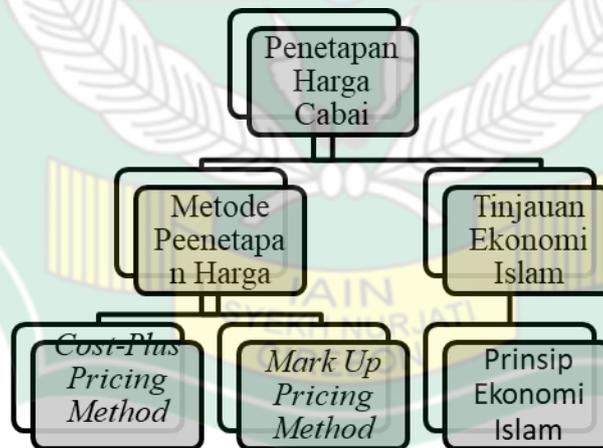
Kelangkaan atau surplus komoditas perdagangan tidak jarang bukan tindakan pihak-pihak tertentu atau hal itu terjadi bukan karena unsur dzulmakan tetapi hal ini terjadi karena kemahakuasaan Allah SWT yang telah menciptakan keinginan di hati manusia. permintaan produk/jasa oleh para pembeli dan pemasaran produk/jasa dari para pengusaha/pedagang, oleh karena jumlah pembeli adalah banyak, maka permintaan tersebut dinamakan permintaan pasar. Adapun penawaran pasar terdiri dari pasar monopoli, duopoli, oligopoli, dan persaingan sempurna.

Apapun bentuk penawaran pasar, tidak dilarang oleh agama Islam selama tidak berlaku zalim terhadap para konsumen. Jadi harga harga

ditentukan oleh permintaan pasar dan penawaran pasar yang membentuk suatu titik keseimbangan. Titik keseimbangan itu merupakan kesepakatan antara para pembeli dan para penjual yang mana para pembeli memberikan ridha dan para penjual juga memberikan ridha. Jadi para pembeli dan para penjual masing-masing meridhai. Titik keseimbangan yang merupakan kesepakatan tersebut dinamakan dengan harga.

Di dalam konsep islam, penentuan harga dilakukan oleh kekuatan-kekuatan pasar, yaitu kekuatan permintaan dan kekuatan penawaran. Dalam konsep islam, pertemuan permintaan dan penawaran tersebut harus terjadi secara rela sama rela, tidak ada pihak yang merasa terpaksa untuk melakukan transaksi pada tingkat harga tertentu (Karim, 2010)

Gambar 1.1
Skema Kerangka Pemikiran



F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Wekke, 2019). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan mencari teori.

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian berlangsung selama kurang lebih 4 bulan, mulai dari bulan April 2022 sampai dengan Juli 2022.

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan riset deskriptif yang cenderung menggunakan analisis. Dalam metode ini proses dan makna lebih ditampilkan. Penelitian kualitatif ini bersifat penemuan (Wekke, 2019). Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian seperti pada perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan.

Metode deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mencari teori. Ciri utama dari metode penelitian ini adalah peneliti langsung terlibat turun ke lapangan, bertindak sebagai pengamat, membuat kategori pelaku, mengamati kejadian yang terjadi, mencatat setiap kejadian dalam buku observasi, tidak memanipulasi variabel, dan menitikberatkan pada observasi alamiah.

Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk menganalisis terkait Tinjauan Ekonomi Islam terhadap penetapan Harga Cabai di Pasar Banjar dengan mencari informasi dan melakukan wawancara kepada para pedagang cabai di pasar banjar. Penelitian ini bertujuan mempelajari cara para pedagang cabai dalam menetapkan harga.

3. Data dan Sumber Data

Data merupakan sekumpulan bukti atau fakta yang dikumpulkan dan disajikan untuk kepentingan tertentu. Data sering diartikan sebagai semua keterangan yang didapat dari informan baik itu berasal dari orang yang dianggap sebagai sumber informasi maupun dokumen yang berbentuk statistik dan lainnya yang berguna untuk kepentingan penelitian (Wekke, 2019).

Sumber data adalah bagian penting dalam penelitian yang bertujuan untuk memenuhi dan membantu serangkaian masalah yang

terkait dengan fokus penelitian. Menurut (Ismail), sumber penelitian dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung oleh peneliti ditempat dilakukannya penelitian yaitu berupa hasil dari wawancara mendalam (*independent interview*) dari Pedagang Cabai di Pasar Banjar.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah peneliti memperoleh data tidak langsung misalnya data yang diperoleh dari dokumen atau publikasi atau laporan penelitian dinas atau instansi maupun sumber data lainnya yang menunjang seperti buku, jurnal dan lainnya.

4. Teknis Pemilihan Informan

Teknis dalam Pemilihan Informan atau Subjek pada penelitian ini pelaku yaitu orang yang menjual cabai di pasar Banjar, 3 orang Pedagang Cabai dan 1 pemasok Cabai.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa atau keterangan-keterangan sebagian atau seluruh elemen populasi yang menjadi pendukung penelitian atau cara yang didapat dan digunakan peneliti untuk mengumpulkan data (Wekke, 2019). Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Observasi merupakan pencatatan dan pengamatan terhadap suatu kejadian yang diteliti. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila peneliti berkenan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiono, 2013).

Teknik pengumpulan data observasi ini, dilakukan dengan mengamati secara langsung obyek penelitian yaitu Pedagang Cabai di Pasar Banjar.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi yang dilakukan sekurang-kurangnya dua orang atau lebih atas dasar kesediaan dalam suasana ilmiah, dimana pembicara mengarah pada tujuan yang disusun (Herdiansyah, 2013). Wawancara digunakan untuk memperoleh data yang mendalam. Metode wawancara menetapkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Wawancara juga digunakan untuk meresponden yang memiliki populasi untuk diberikan pertanyaan yang sama, sehingga diketahui informasi atau data yang penting. Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh informasi yang baku atau tunggal.

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan para Pedagang Cabai di Pasar Banjar.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah terjadi. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari pengguna observasi dan interview dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi juga bisa berupa autobiografi, surat pribadi, buku, catatan pribadi, memorial, kliping, foto dan lainnya. Dokumen ini berfungsi sebagai pelengkap penelitian atau sebagai penguat dan pendukung informasi yang didapat.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh sehingga dapat dipahami dan diinformasikan kepada yang lain (Sugiono, 2013). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik yang dikemukakan oleh yaitu sebagai berikut :

a. Analisis Sebelum di Lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang nantinya akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun, fokus penelitian ini

masih bersifat sementara dan akan dikembangkan setelah peneliti memasuki lapangan dan selama penelitian ini berlangsung (Sugiono, 2013)

b. Analisis selama di Lapangan

Selama pengumpulan data di lapangan berlangsung, pada saat melakukan wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang telah ia dapat dari hasil wawancara, dengan cara mengklarifikasi dan menafsirkan isi data tersebut (Sugiono, 2013)

c. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan (Sugiono, 2013)

d. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel grafik, pie chart, pictogram, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, data di organisasikan secara sistematis dan pola hubungan, sehingga mudah dipahami. Penyajian data juga biasa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiono, 2013)

e. *Conclusion drawing/verivication*

Conclusion drawing/verivication atau penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan pengetahuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal dan interaktif, hipotesis, atau teori.

G. Sistematika Penulisan

Guna memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis perlu menyusun sistematika penulisan sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini bertujuan untuk mengantar pembahasan skripsi secara keseluruhan.

BAB II Landasan Teori, dalam bab ini penulis memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks berisi teori yang digunakan sebagai acuan analisis dalam penelitian mengenai pengertian Ekonomi Islam, Sistem Ekonomi Islam, Nilai-nilai Ekonomi Islam, Prinsip-prinsip Ekonomi Islam, Pengertian Harga, Dasar Hukum Penetapan Harga, Tujuan, Faktor dan Metode Penetapan Harga.

BAB III Profil Pasar Banjar, pada bab ini penulis mendeskripsikan tempat penelitian untuk memberikan gambaran umum kepada pembaca tentang profil dan sejarahnya berdirinya Pasar Banjar.

BAB IV Pembahasan, dalam bab ini akan disajikan mengenai hasil penelitian serta pembahasannya, yang akan dibahas dalam bab ini yaitu tentang Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Penetapan Harga Cabai di Pasar Banjar.

BAB V Penutup, bab Penutup ini terdiri dari Kesimpulan dan Saran-Saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari permasalahan yang ada dalam penelitian ini, sedangkan saran-saran berisi tentang hal-hal yang mungkin berguna.